



**LANDASAN PROGRAM  
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

# **SEMARANG CONVENTION HALL**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

disusun oleh :

**Dwi Rudi Yanto  
L 2 B 3 0 7 0 0 7**

Periode 30  
Agustus – Desember 2009

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
TAHUN 2009**

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Perkembangan budaya dan peradaban yang semakin meningkat pada abad 21 ini, menimbulkan sejumlah penemuan dan permasalahan beserta penyelesaiannya yang perlu diketahui dan diatasi oleh umat manusia. Penyebaran dan pertukaran informasi maupun hal-hal baru beserta masalah-masalah yang sifatnya universal terhadap kepentingan manusia selain melalui media massa, dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan dan konvensi baik bersifat internasional, nasional, maupun regional. Dalam lingkup yang lebih kecil dapat juga dilaksanakan seperti pada perusahaan, kantor pemerintah, dan lain sebagainya. Menghayati menyebabkan menurunnya nilai-nilai budaya yang luhur, ditambah lagi kurangnya fasilitas yang diperlukan bagi pembinaan dan pengembangan masalah tentang konvensi.

Penyelenggaraan pertemuan atau konvensi diharapkan dapat menjadi dinamisor bagi perkembangan industry ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan seperti pariwisata, hiburan, transportasi, dan sebagainya. Dari konteks hubungan diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan konvensi merupakan perpaduan antara kegiatan bisnis (*Meeting, Congresses*) dan rekreasi. Melalui kegiatan konvensi tersebut para peserta disamping mengikuti siding/pertemuan, sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk menikmati produk-produk wisata di daerah tempat kegiatan konvensi diselenggarakan (Direktorat Bina Hubungan Lembaga Wisata Internasional, 1988, *Petunjuk penyelenggaraan Konvensi di Indonesia*, Depparpostel, Jakarta, hal.1-2).

Adanya globalisasi dan otonomi daerah member peluang dan tantangan bagi pengembangan wilayah. Setiap daerah diharuskan mengembangkan segala kemampuan dan daya tarik yang dimilikinya, baik yang bernilai *comporative advantage* (keunggulan berbanding) maupun *competitive advantage* (keunggulan bersaing). Adanya tantangan perdagangan bebas seperti AFTA dan juga usaha untuk meningkatkan penerimaan asli daerah agar dapat bertahan di era otonomi daerah, maka diperlukan strategi untuk menghadapinya. Berbagai macam strategi dilakukan dalam persaingan global, seperti meningkatkan kegiatan kepariwisataan, perdagangan, dan investasi, serta MICE (*Meeting, Incentives, Conferences, Exhibitions*) sebagai sektor usaha.

Kota Semarang memiliki potensi sebagai pintu gerbang perdagangan internasional di Jawa Tengah, terutama dengan adanya Pelabuhan Tanjung Emas yang merupakan pelabuhan terbesar ke tiga di Indonesia dan Bandara Ahmad Yani sebagai kebutuhan penerbangan nasional dan internasional, serta jaringan transportasi darat yang terdiri dari jalur kereta api dan jalan. Potensi ini memungkinkan kota Semarang sebagai simpul perdagangan dan jasa secara nasional, bahkan internasional. Hal ini juga didukung dengan kondisi keamanan kota Semarang, dimana isu-isu gangguan keamanan tidak pernah menjadi momok di Semarang. Namun di kota tersebut belum terdapat fasilitas untuk terselenggaranya bisnis *MICE* yang memadai dan representative.

Selama ini kegiatan pertemuan di Semarang diselenggarakan hotel yang menyediakan fasilitas konvensi dengan kapasitas 150 hingga 1500 orang, serta di gedung pertemuan yang tidak dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Sedangkan untuk kegiatan pameran, biasanya diselenggarakan di PRPP (Pekan Raya Promosi Pembangunan) yang berlokasi di wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai utara Pulau Jawa Tengah serta ketinggiannya tidak jauh berbeda dengan muka air laut, sehingga rawan terhadap genangan air.

Dari uraian tersebut diatas, Kota Semarang membutuhkan wadah yang dibangun khusus untuk keperluan konvensi, pameran, serta aktifitas yang bersifat masal dan sementara lainnya, baik terbuka maupun tertutup. Sebagai gerbang bagi kota Semarang dalam memasuki pasar global, maka tampilan bangunan Semarang Convention Hall bergaya arsitektur yang mencerminkan kemajuan teknologi namun tetap memperhatikan masalah kontekstual, yaitu dengan penekanan desain konsep Arsitektur Modern.

## **I.2 Tujuan dan Sasaran**

### **A. Tujuan**

Menggali, mengelompokkan dan mengidentifikasi permasalahan dalam koridor aspek-aspek perencanaan dan perancangan Arsitektur serta merumuskan pemecahan yang terkait dengan perencanaan dan perancangan sebuah bangunan Convention Hall di Semarang.

### **B. Sasaran**

Program dasar perencanaan dan konsep dasar perancangan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang bertitik tolak

dari judul, pembahasan, yaitu Semarang Convention Hall yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan kriteria desain berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan.

### **I.3 Manfaat**

Secara subyektif untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh tugas akhir sebagai ketentuan kelulusan sarjana strata 1 (S1) pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP Semarang, dan sebagai pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

Secara obyektif diharapkan usulan *Semarang Convention Hall* dapat diterima oleh masyarakat kota Semarang.

### **I.4 Ruang Lingkup Pembahasan**

#### **▪ Ruang Lingkup Substansial**

Lingkup pembahasan dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur tentang perencanaan dan perancangan Semarang Convention Hall sebagai bangunan bermasa tunggal dengan menggunakan penekanan desain arsitektur konsep arsitektur modern.

#### **▪ Ruang Lingkup Spasial**

Lingkup pembahasan dititikberatkan pada era perencanaan di wilayah kota Semarang.

### **I.5 Metode Pembahasan**

Metode yang digunakan adalah deskriptif komutatif, yaitu mengumpulkan data, pemamaran masalah yang ada secara berurutan dan mengkitkannya kedalam factor-faktor yang menunjang. Kemudian dianalisa untuk mendapatkan suatu landasan guna menyusun program yang menjadi dasar pertimbangan perencanaan fisik bangunan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

#### **1. *Studi literature***

Dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder yang dalam hal ini pengumpulan data yang berkaitan dengan judul.

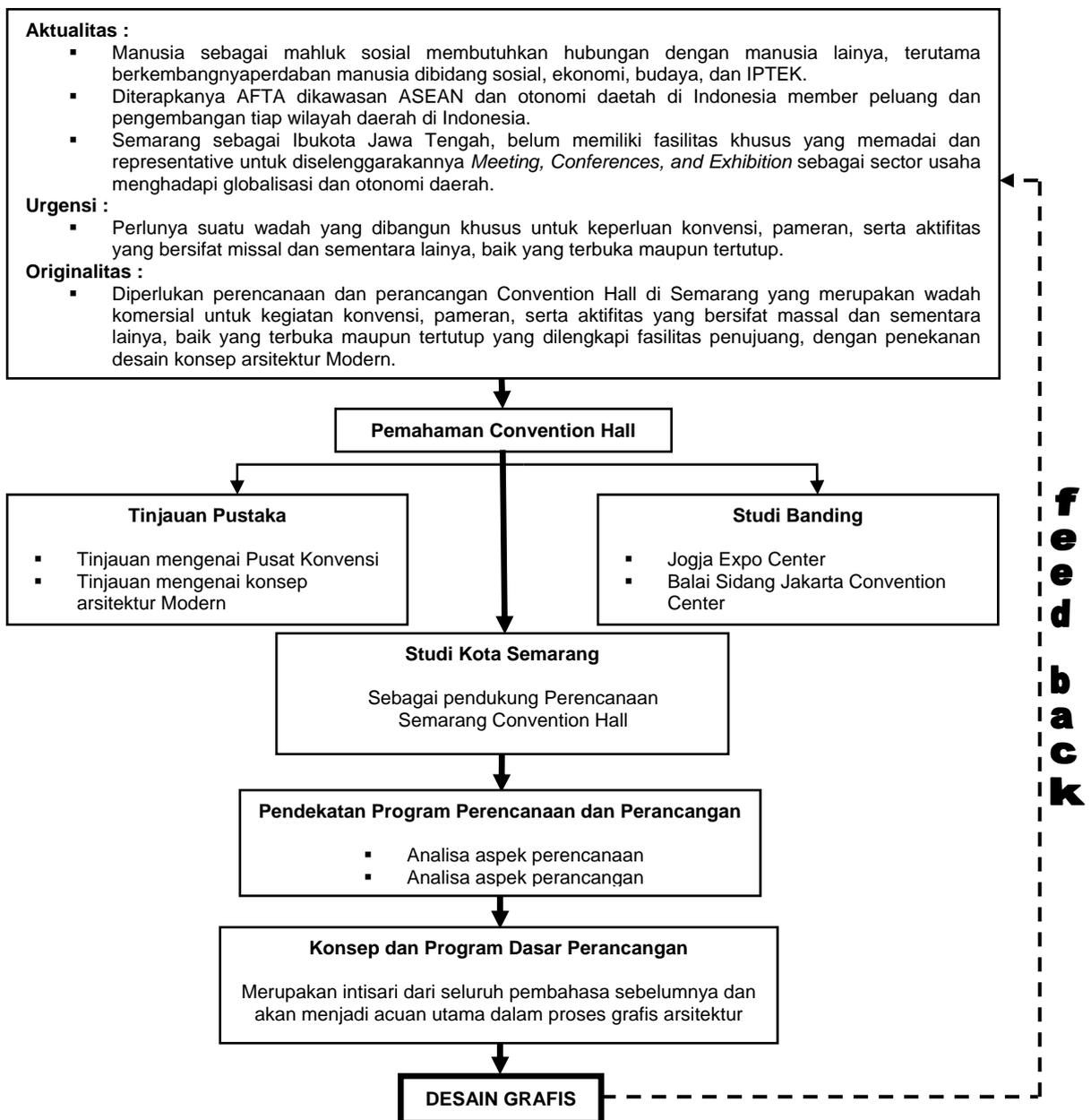
## 2. Studi Standar

Dilakukan dengan mengkaji standar-standar yang akan digunakan dalam perencanaan Semarang Convention Hall.

## 3. Survey Lapangan

Digedung Jogja Expo Centre di Yogyakarta dan Balai Sidang Jakarta Convention Center di Jakarta untuk mendapatkan gambaran, foto, studi besaran ruang, dll. Serta observasi lapangan untuk mendapatkan data fisik gedung dan tapak bangunan.

### I.6 Alur Pikir



## **I.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam Landasan Program perencanaan dan Perancangan Semarang Convention Hall adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metode pembahasan dan sistematika pembahasan serta alur pikir.

### **BAB II Tinjauan Teori**

Berisikan studi literatur tentang Convention Hall mencakup pengertian, fungsi, maksud dan tujuan, jenis, pelaku dan aktifitas, dan pola hubungan antar ruang konvensi.

### **BAB III Tinjauan Convention Hall di Semarang**

Berisi tentang uraian kota Semarang meliputi letak, kondisi dan kebijakan tata ruang serta potensi kota Semarang sebagai lokasi perencanaan, dibahas pula mengenai objek studi banding.

### **BAB IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan**

Berisikan tentang batasan dan anggapan yang memungkinkan untuk mempermudah dalam menganalisa dan melakukan pendekatan program perencanaan dan perancangan.

### **BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Menguraikan tentang dasar-dasar pendekatan dan analisa permasalahan pada perencanaan dan perancangan Semarang Convention Hall di Semarang berdasarkan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek arsitektural.